



NASIONALISME DI INDONESIA

Nationalism in Indonesia

Afandi¹, Delvia Uliyanda², Fannisa Safarini³, Ineke Laili Ramadhini⁴,
Ita Rahmadia⁵, Jagad Aditya Dewantara⁶, Sinta putri⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universtas Tanjungpura

¹Email: afandi@fkip.untan.ac.id

²Email: delviauliyanda@gmail.com

³Email: fanirini165@gmail.com

⁴Email: inekelaili14@gmail.com

⁵Email: itarahmadia3@gmail.com

⁶Email: jagad02@fkip.untan.ac.id

⁷Email: sintaptri1007@gmail.com

Abstract

This study discusses the development of nationalism in a historical context, focusing on how the idea of nationalism emerged, developed, and had an impact on society. The main objective of this study is to describe the development of nationalism from the past to the present. The research method used is a literature study. Research is conducted by reading journals, books or other sources related to nationalism in Indonesia. This literature study was conducted to understand more deeply about nationalism in Indonesia. The results of this research are expected to provide a better understanding of how nationalism develops and influences the development of society and the state. The implications of this research can provide insights for policy makers in formulating strategies that promote national unity, social integration, and sustainable development.

Keywords: *Nationalism, History and Development*

Abstrak

Penelitian ini membahas perkembangan nasionalisme dalam konteks sejarah, dengan fokus pada bagaimana gagasan nasionalisme muncul, berkembang, dan berdampak dalam masyarakat. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan perjalanan perkembangan nasionalisme dari masa lalu hingga saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Penelitian dilakukan dengan membaca jurnal, buku atau sumber yang lain terkait nasionalisme di Indonesia. Studi literatur ini dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam mengenai nasionalisme di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nasionalisme berkembang dan mempengaruhi perkembangan masyarakat dan negara. Implikasi penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi yang mempromosikan persatuan nasional, integrasi sosial, dan pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Nationalism, History and Development*



PENDAHULUAN

Nasionalisme adalah salah satu karakter yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Jiwa nasionalisme dapat semakin memperkuat persatuan dan kesatuan negara Indonesia. Nasionalisme adalah suatu paham atau aliran yang menyatakan bahwa kesetiaan atau loyalitas tertinggi seseorang seharusnya diabdikan kepada negara dan bangsanya sehingga terdapat suatu perasaan yang sangat mendalam dalam suatu bentuk ikatan yang erat terhadap tanah airnya dengan tradisi-tradisi sosial budaya serta pemimpin resmi di daerahnya dalam perjalanan sejarah dengan kekuatan yang berfluktuasi sesuai dengan perkembangan dan dinamika zamannya.

Nasionalisme telah menjadi pemandangan yang akrab sejak akhir abad ke-18. Dalam revolusi Amerika dan Prancis, nasionalisme sudah menjadi pandangan kuat pertama. Setelah itu, menyebar begitu saja ke negara-negara Amerika Latin baru. Pada awal abad ke-19 menyebar ke Eropa Tengah, kemudian ke Eropa Timur dan Tenggara. Dikembangkan di Asia dan Afrika pada awal abad ke-20. Itu menjadi kebangkitan dan perjuangan yang kuat bagi orang-orang dari dua benua. Nasionalisme tumbuh di Indonesia setelah munculnya Liga Islam. Budi Oetomo sebelumnya adalah organisasi "elit", sehingga tidak mempromosikan nasionalisme di seluruh masyarakat. Liga Muslim pada waktu itu melakukan beberapa upaya untuk mempromosikan nasionalisme di seluruh Hindia Belanda. Karena faktor-faktor pendukung di atas, semangat nasionalisme mulai bangkit di Indonesia. Semangat nasionalisme inilah yang dijadikan sebagai ideologi/ paham organisasi pergerakan nasional yang ada. Ideologi nasional Indonesia dicanangkan oleh Partai Nasional Indonesia (PNI) yang diketuai oleh Ir. Sukarno. PNI berjuang untuk memperjuangkan kehidupan bangsa Indonesia yang bebas dari penjajahan. Padahal tujuannya adalah untuk mencapai Indonesia merdeka dan berdaulat serta mengusir pemerintah kolonial Belanda dari Indonesia. Ketika nasionalisme digunakan sebagai ideologi, itu menandakan bahwa suatu bangsa memiliki budaya, bahasa, wilayah, tujuan, dan cita-cita yang sama.

Seiring berkembangnya zaman, rasa nasionalisme semakin memudar. Generasi muda sekarang adalah generasi yang tidak mengenali nasionalisme dengan baik dan tidak mengenali jati diri bangsa. Hal ini dibuktikan dari berbagai sikap dalam memaknai berbagai hal penting di Negara Indonesia. Contoh sederhana yang menggambarkan betapa kecilnya rasa nasionalisme, diantaranya masyarakat Indonesia sekarang adalah pada peringatan hari-hari besar nasional, seperti Sumpah Pemuda dan Hari Pancasila, dimaknai hanya sebagai upacara tanpa menanamkan rasa nasionalisme dan patriotisme dalam benak mereka. Contoh tersebut merupakan penyebab memudarnya semangat nasionalisme di Indonesia.

Masyarakat, khususnya generasi muda adalah masa depan bangsa. Bangsa akan menjadi maju bila para pemudanya memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Namun dengan perkembangan zaman yang semakin maju, malah menyebabkan pudarnya rasa nasionalisme. Nasionalisme sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri. Atas dasar itu, pemuda dapat melakukan yang terbaik bagi bangsanya serta menjaga keutuhan persatuan bangsa.



METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Penelitian dilakukan dengan membaca jurnal, buku atau sumber yang lain terkait nasionalisme di Indonesia. Studi literatur ini dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam mengenai nasionalisme di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Pengertian Nasionalisme

Pada awal abad ke-20, muncul sebuah organisasi besar yaitu (PBI) persatuan bangsa indonesia dan Boedi Oetomo merupakan sosok yang menjadi tonggak penting dalam perkembangan nasionalisme di Indonesia pada masa itu. Organisasi-organisasi ini berperan dalam membantu semangat persatuan serta memajukan kesadaran nasional di kalangan masyarakat. Pada tanggal 27-28 Oktober 1928, diadakan sebuah Kongres Pemuda II di Yogyakarta. Tujuan diadakan kongres pemuda II ini yaitu sebagai tempat untuk menyuarakan semangat persatuan dan kesatuan nasional. Hasil dari diadakan kongres yaitu menetapkan resolusi penting, yaitu merumuskan sumpah pemuda sebagai sebuah deklarasi. Terdapat tiga poin dalam pembahasan sumpah pemuda yaitu:” Satu Tanah Air, Satu Bangsa dan Satu Bahasa”. termasuk menetapkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, mengangkat lagu Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan indoneisa, dan menetapkan bendera Merah Putih sebagai symbol nasional bangsa Indonesia.

Namun, perjalanan bangsa indonesia untuk menuju kemerdekaan tidaklah mudah banyak sekali rintangan yang harus dilewati. Perjuangan dalam melawan penjajahan belanda merupakan tantangan besar bagi penggerak nasionalisme indonesia Terjadi perang Diponegoro pada tahun (1859-1863), perang padri tahun (1821-1837) dan perang Banjarmasin tahun (1859-1863) ini merupakan contoh-contoh perjuangan dalam melawan penjajahan yang memberikan dorongan pertama dalam semangat nasionalisme di indonesia. Pada masa itu gerakan nasionalisme semakin kuat selama periode ini. Tokoh intelektual seperti Sukarno, Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir memainkan peran dalam menggerakkan nasionalisme dan mempersiapkan perjuangan kemerdekaan. Mereka mengambil ide-ide gerakan nasionalis di negara-negara Barat dan Asia kemudian menyesuaikannya dengan konteks Indonesia.

Setelah bangsa indonesia dijajah oleh belanda selama berabad-abad, semangat perlawanan pahlawan bangsa indonesia semakin meningkat. Tahun 1945, Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsa indonesia pada tanggal 17 Agustus. Ini adalah titik awal dimana indonesai resmi merdeka dari penjajahan belanda. Namun, belanda tidak langsung mengakui kemerdekaan bangsa indonesia dan terus berusaha merebut kembali daerah jajahannya. Perang kemerdekaan yang terjadi selama empat tahun untuk kemerdekaan bangsa indonesia dan banyak sekali memakan korban jiwa.

Lahirnya pancasila menjadi sebuah saluran pada perkembangan dan transformasi nasionalisme bangsa indonesia. Ini merupakan salah satu bukti bahwa sejarah perkembangan nasionaslime telah berada pada level yang tinggi. Dinamika sejarah nasionalisme Indonesia dimulai dari perkembangan nasionalisme India yang juga mendukung tumbuhnya nasionalisme Indonesia, kemudian terbitnya kebijakan etika yang diprakarsai oleh para intelektual muda

yang kemudian menjadi tokoh-tokoh pergerakan. Gagasan persatuan yang disampaikan Sukarno dalam pidatonya pada hari lahir Pancasila lebih menegaskan bahwa nasionalisme diperlukan bagi bangsa Indonesia, melihat bangsa sebagai rangkaian heterogenitas berdasarkan persamaan, kesadaran, dan kehendak untuk bersatu.

Bangkitnya Nasionalisme

Bangkitnya Nasionalisme Asia khususnya Nasionalisme di Indonesia berbeda dengan nasionalisme di Eropa. Nasionalisme Indonesia berkaitan erat dengan kolonialisme Belanda, tentunya disebabkan atas penjajahan berabad-abad Belanda terhadap Indonesia. Nasionalisme Indonesia sebagai tindakan terhadap kolonialisme yang dihadapi, bangsa Indonesia menginginkan melalui suatu kebangkitan akan melenyapkan kekuasaan penjajahan.

Bangkitnya nasionalisme di Indonesia telah dimulai pada awal abad ke-20 yang juga merupakan awal terbentuknya wawasan baru, wawasan ini muncul dari elit-elit intelektual. Awal Pergerakan dikatakan sebagai permulaan pergerakan nasional yang dimulai dengan terbukanya suatu pandangan atau wawasan kebangsaan di kalangan kaum elit intelektual. Konsep wawasan kebangsaan dikaitkan pula dengan kolonialisme/imperialisme pada masa pergerakan nasional yang menyebabkan kemiskinan, kebodohan dan penderitaan di kalangan rakyat. Lebih lanjut Suyatno mengatakan, bahwa prestasi nasional pada masa pergerakan nasional dihasilkan dari kesatuan politik kaum intelegensia. Mereka adalah elit modern Indonesia karena pendidikan mereka didasarkan pada sistem pendidikan Eropa modern (Kartodirdjo 2003: 10 dalam Une 2010).

Munculnya berbagai elit-elit intelektual dengan berpendidikan barat ini yang menjadi pengungkit atau pendorong lahirnya kesadaran berbangsa di kalangan rakyat pribumi yang mana hal ini terjadi pada awal abad XX. Berbagai organisasi dibentuk dan dijalankan untuk merealisasikan nasionalisme mulai dari munculnya Budi Utomo 1908 sampai organisasi yang lahir sesudahnya dan semua organisasi ini serta merta mengisi kegiatan yang bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat rakyat dari kemiskinan, kebodohan dan kemelaratan akibat penjajahan bangsa Eropa.

Pengalaman kolektif mengisi organisasi-organisasi sebagai pergerakan dalam bentuk kesadaran nasional dan rasa nasionalisme serta wawasan kebangsaan. Ungkapan “Indonesia merdeka”, anti penjajahan”, anti Belanda, anti Kolonial”, anti kemiskinan untuk pribumi” dan lain sebagainya merupakan ungkapan reflektif dari kesadaran berbangsa dan berwawasan kebangsaan pada masa itu (Kartodirdjo 2003: 11 dalam Une 2010). Dengan demikian, nasionalisme yang digaungkan oleh setiap bangsa dalam perspektif global merupakan reaksi yang dahsyat terhadap setiap penindasan, pelanggaran hak hidup orang atau bangsa lain, tanpa memandang letaknya.

Jika kita bandingkan antara nasionalisme yang lahir pada masa pergerakan nasional dengan nasionalisme yang lahir belakangan ini, maka kita akan melihat perbedaan yang berarti. Pada masa pergerakan nasional, nasionalisme muncul sebagai rasa harga diri dan kesadaran yang timbul dari ketertinggalan, kebodohan dan kemiskinan akibat penindasan ideologi kolonialisme Belanda. Belakangan ini, nasionalisme menjadi perasaan dan kesadaran akan harga diri daerah yang dirasa dieksploitasi oleh pemerintah pusat, dimana kebijakan-kebijakan pembangunan dianggap lebih Jawa (Jawasentris) dibandingkan non-Jawa. Bahkan perbedaan

yang paling dominan adalah bahwa nasionalisme yang lahir pada era pergerakan nasional lebih dari sekedar perekat untuk menjaga keutuhan bangsa (bersifat integratif), sedangkan nasionalisme saat ini lebih merupakan ancaman terhadap keutuhan dan persatuan bangsa. Fenomena ini menunjukkan bahwa nasionalisme telah mengalami perubahan dari global ke lokal dan dari integrasi ke disintegrasi bangsa (Une, 2010).

Perkembangan Nasionalisme

Nasionalisme tidak timbul begitu saja ada beberapa faktor pendorong munculnya nasionalisme di Indonesia munculnya nasionalisme pada masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor intern yang mempengaruhi munculnya nasionalisme Indonesia adalah sebagai berikut.

- Timbulnya kembali golongan pertengahan, kaum terpelajar.
- Adanya penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh seluruh rakyat dalam berbagai bidang kehidupan
- Pengaruh golongan peranakan
- Adanya keinginan untuk melepaskan diri dari imperialisme

Faktor ekstern yang mempengaruhi munculnya nasionalisme Indonesia adalah sebagai berikut.

- Faham-faham modern dari Eropa (liberalisme, humanisme, nasionalisme, dan komunisme)
- Gerakan pan-islamisme
- Pergerakan bangsa terjajah di Asia
- Kemenangan Jepang atas Rusia.

Selanjutnya ada 5 fase dalam Nasionalisme yaitu:

1. Pertama gerakan kebangkitan nasionalisme Indonesia dalam dinamika sejarah diawali oleh Boedi Oetomo di tahun 1908, dengan dimotori oleh para mahasiswa kedokteran Stovia, sekolahan anak para priyayi Jawa, di sekolah yang disediakan Belanda di Jakarta.
2. Kedua kebangkitan nasionalisme tahun 1928, yakni 20 tahun pasca kebangkitan nasional, di mana kesadaran untuk menyatukan negara, bangsa dan bahasa ke dalam satu negara, bangsa dan bahasa Indonesia, telah disadari oleh para pemuda yang sudah mulai terkotak-kotak dengan organisasi kedaerahan seperti Jong Java, Jong Celebes, Jong Sumatera dan lain sebagainya, kemudian diwujudkan secara nyata dengan menyelenggarakan Sumpah Pemoeda di tahun 1928.
3. Ketiga masa revolusi fisik kemerdekaan. Peranan nyata para pemuda pada masa revolusi fisik kemerdekaan, nampak ketika mereka menyandra Soekarno-Hatta ke Rengasdengklok agar segera memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Mereka sangat bersemangat untuk mewujudkan nation state yang berdaulat dalam kerangka kemerdekaan.
4. Keempat, perkembangan nasionalisme tahun 1966 yang menandai tatanan baru dalam pemerintahan Indonesia. Selama 20 tahun pasca kemerdekaan, terjadi huru-hara pemberontakan Gestapu dan eksesnya. Tampaknya tanpa peran besar mahasiswa dan organisasi pemuda serta organisasi sosial kemasyarakatan di tahun 1966, Soeharto dan para tentara sulit bisa memperoleh kekuasaan dari penguasa orde-lama Soekamo. Tetapi sayang, penguasa Orde Baru mencampakan para pemuda dan mahasiswa yang telah menjadi motor utama

pendorong terbentuknya NKRI tersebut dideskreditkan, dan bahkan sejak akhir tahun 1970-an para mahasiswa dibatasi gerakannya dalam berpolitik dan dikungkung ke dalam ruang-ruang kuliah di kampus.

5. Kelima perkembangan nasionalisme masa reformasi. Nasionalisme tidak selesai sebatas masa pemerintahan soeharto, melainkan terus bergulir ketika reformasi menjadi sumber inspirasi perjuangan bangsa meskipun melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang.

Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme

Nasionalisme merupakan sikap dan tingkah laku seseorang yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara. Nilai nasionalisme merupakan nilai-nilai yang bersumber pada semangat kebangsaan yang diharapkan dapat menjadi standar perilaku warga negara dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut (Mastrianto *et al.*, 2020) nilai-nilai nasionalisme dibagi menjadi 4 yaitu nilai kesatuan, nilai solidaritas, nilai kemandirian, dan nilai rela berkorban. Bentuk implementasi nilai-nilai nasionalisme ini tentunya disesuaikan dengan kehidupan masa kini, yaitu sebagai berikut:

Nilai Kesatuan

Indonesia telah melalui proses yang panjang dan penuh dengan perjuangan hingga dapat menjadi negara yang merdeka dan berdaulat seperti saat ini. Implementasi nilai kesatuan saat ini dapat dilakukan dengan mengenang serta menghormati jasa para pahlawan yang gugur dalam perjuangan merebut serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Bentuk penghormatan ini dapat dilakukan melalui Upacara Bendera, memperingati Hari Pahlawan, serta mengikuti kegiatan Pramuka. Sedangkan implementasi di masyarakat dapat diwujudkan melalui kegiatan lomba HUT RI, selektif dalam menyeleksi informasi sehingga tidak mudah tertipu oleh berita bohong (hoax), merasa bangga menjadi warga negara Indonesia, serta menjaga nama baik bangsa dan negara. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat ingin bersatu karena persamaan nasib yang mereka rasakan.

Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas atau kekompakan dapat diwujudkan melalui gotong royong. Gotong royong dapat ditanamkan sejak dini kepada anak-anak melalui kegiatan rutin membersihkan sekolah, pembagian piket untuk membersihkan kelas, serta kegiatan menghias sekolah pada saat HUT RI. Serupa dengan gotong royong yang ada di lingkungan sekolah, dalam kehidupan bermasyarakat apabila sudah terbiasa melakukan hal ini maka akan dapat mendorong anak untuk lebih peka terhadap lingkungan serta dapat menjadikan anak lebih aktif dalam berkegiatan dalam berorganisasi di lingkungan masyarakat. Kegiatan lain yang dapat mewujudkan nilai solidaritas seperti melestarikan budaya-budaya Indonesia, mempunyai toleransi dalam menjalani kehidupan antar masyarakat, serta menjaga persatuan bangsa dengan tidak melakukan hal-hal yang negatif.

Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian merupakan keinginan dan tekad untuk melepaskan diri dari belenggu kekuasaan yang absolut dan juga mendapatkan hak-haknya secara wajar. Implementasi nilai kemandirian pada siswa dapat di amati melalui proses pembelajaran. Siswa dikatakan memiliki sikap mandiri apabila dapat bertanggungjawab menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, baik individu maupun kelompok dengan baik dan tepat waktu. Kemandirian juga dapat dilihat



dari sikap siswa yang memiliki kebijaksanaan dalam memilih pergaulan di sekolah dan di lingkungan tempat tinggal nya. Nilai kemandirian juga dapat di amati dari aspek kedisiplinan siswa dalam menaati peraturan yang berlaku, mampu membedakan antara hal-hal baik dan yang buruk, serta dapat bersosialisasi dengan baik.

Rela berkorban

Nilai rela berkorban merupakan kesediaan dengan ikhlas memberikan sesuatu (tenaga, harta, atau pemikiran) untuk kepentingan orang lain atau masyarakat walaupun dengan berkorban dan menimbulkan cobaan. Nilai rela berkorban dapat dimanifestasikan dalam sikap peduli terhadap sesama manusia. Di lingkungan sekolah, nilai ini dapat diwujudkan dalam bentuk kepedulian menjenguk teman yang sakit, menyisihkan uang jajan untuk membantu teman yang kesusahan, mengikuti kegiatan donor darah, meningkatkan prestasi dengan mengikuti lomba di berbagai bidang, meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak punya, serta mematuhi tata tertib yang ada di sekolah. Sedangkan dalam lingkungan sosial masyarakat, nilai nasionalisme dalam bentuk sikap rela berkorban ini seperti mengikuti kegiatan bakti sosial, membantu tetangga yang terkena musibah, melakukan ronda bersama untuk menjaga keamanan, serta selalu menaati setiap aturan yang ada dan mencerminkannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Jiwa nasionalisme harus dimiliki oleh seluruh warga Indonesia agar persatuan dan kesatuan di Indonesia tetap kuat. Paham nasionalisme menyatakan bahwa kesetiaan tertinggi seseorang seharusnya diabdikan kepada negara dan bangsanya sehingga terdapat suatu perasaan yang sangat mendalam berupa ikatan yang erat terhadap tanah airnya dengan tradisi-tradisi sosial budaya serta pemimpin resmi di daerahnya. Nasionalisme Indonesia berkaitan erat dengan kolonialisme Belanda yang disebabkan oleh penjajahan Belanda selama berabad-abad terhadap Indonesia. Penjajahan itulah yang memicu timbulnya rasa nasionalisme pada masyarakat Indonesia. Perkembangan nasionalisme dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kembalinya golongan pertengahan dan kaum terpelajar, sampai adanya keinginan untuk melepaskan diri dari imperialisme. Sedangkan faktor eksternal dapat dipengaruhi oleh paham-paham modern dari Eropa hingga kemenangan Jepang atas Rusia yang membuktikan bahwa orang Asia bisa menang melawan bangsa barat. Terdapat 5 fase dalam nasionalisme yang ditandai oleh berbagai peristiwa besar. Yaitu kebangkitan nasionalisme yang diawali oleh organisasi Budi Utomo tahun 1908, dilaksanakannya Sumpah Pemuda pada tahun 1928, peristiwa penyanderaan Soekarno-Hatta ke Rengasdengklok, masuknya Indonesia ke zaman Orde Baru, sampai nasionalisme di era Reformasi arau di waktu sekarang. Nilai-nilai nasionalisme tentunya tidak dapat disepelekan. Nilai-nilai ini harus terus diimplementasikan. Nilai-nilai tersebut adalah nilai kesatuan, nilai solidaritas, nilai kemandirian, dan rela berkorban. Dengan terus dilestarikannya nilai-nilai ini, jiwa nasionalisme diharapkan akan dapat terus ada pada diri rakyat Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi,Z,M.(2016). Melihat Sejarah Nasionalisme Di Indonesia Untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda. *JURNAL CIVICS*,13(2).
- Andri,U.(2019). Nasionalisme Bahan Ajar Latsar Gol III Angkatan Ke-37.BPS.
- Armawi, A. (2019). *Nasionalisme dalam dinamika ketahanan nasional*. Indonesia: Gajah Mada University Press.
- Mastrianto, A., Sariyatun, S., & Suryani, N. (2020). Bahan Ajar Digital dalam Materi Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Laskar Rakyat Hizbullah untuk Menanamkan Nilai Nasionalisme Generasi Milenial. *Proceeding Umsurabaya*.
- Une, D. (2010). Perkembangan Nasionalisme Di Indonesia. *INOVASI*, 7(1), 180-182.

